

Kontekstualisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Sejarah Keemasan Islam

Nur Novi Yana¹, Miftahul Jannah², Mahfud Ifendi³

^{1,2,3}STAIS Kutim, Jl. Soekarno Hatta, Tlk. Lingga, Kec. Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur 75683
jannatulmiftah03@gmail.com

Abstract

The Islamic Golden Age (750-1258 CE) was a pivotal period in the history of Islamic civilization, marked by significant advancements in various fields, including education. The educational values of this era were rooted in the principles of the Qur'an and Hadith, promoting the integration of religious and general sciences. This study aims to contextualize the educational values of the Golden Age into contemporary education systems. A qualitative research method based on literature review was employed to explore the contributions of figures such as Al-Farabi, Ibn Sina, and Al-Ghazali, as well as institutions like madrasahs and the House of Wisdom. The findings reveal that principles of knowledge integration, ethics, and character development can serve as a foundation for modern educational reform. Moreover, applying these values enables the formation of a holistic educational system that is relevant to contemporary challenges while remaining rooted in Islamic traditions.

Keywords: Islamic Education, Islamic Golden Age, Islamic Values, Knowledge Integration

Abstrak

Masa keemasan Islam (750-1258 M) adalah periode penting dalam sejarah peradaban Islam yang ditandai dengan kemajuan di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Nilai-nilai pendidikan Islam pada masa ini berakar pada prinsip Al-Qur'an dan Hadis, yang mendorong integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengontekstualisasikan nilai-nilai pendidikan Islam dari masa keemasan tersebut ke dalam sistem pendidikan kontemporer. Metode penelitian kualitatif berbasis studi literatur digunakan untuk menggali kontribusi tokoh seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali, serta institusi seperti madrasah dan baitul hikmah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip integrasi ilmu, etika, dan pengembangan akhlak dapat menjadi landasan dalam reformasi pendidikan modern. Selain itu, penerapan nilai-nilai tersebut memungkinkan pembentukan sistem pendidikan yang holistik, relevan dengan tantangan zaman, dan tetap berakar pada tradisi Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Masa Keemasan Islam, Nilai-nilai Islam, Integrasi Ilmu

Copyright (c) 2024 Nur Novi Yana, Miftahul Jannah, Mahfud Ifendi

Corresponding author: Nur Novi Yana

Email Address: jannatulmiftah03@gmail.com (Jl. Soekarno Hatta, Tlk. Lingga, Kec. Sangatta Utara, Kabupaten Kutai Timur, Kalimantan Timur 75683)

Received 27 September 2024, Accepted 2 November 2024, Published 10 Desember 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam telah menjadi salah satu pilar utama dalam membangun peradaban Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW hingga era modern. Pada masa keemasan Islam (750-1258 M), peradaban Islam mencapai puncak kejayaannya, tidak hanya dalam bidang agama, tetapi juga dalam sains, filsafat, kedokteran, dan seni. Nilai-nilai pendidikan yang diterapkan pada masa tersebut berakar kuat pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan pada masa itu, tetapi juga memiliki potensi untuk memberikan solusi terhadap tantangan pendidikan kontemporer.

Menurut Nasr (2018), salah satu kekuatan pendidikan Islam pada masa keemasan adalah kemampuannya untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu duniawi secara harmonis, sehingga menghasilkan ilmuwan seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Kindi. Para ilmuwan ini tidak hanya

menguasai ilmu agama, tetapi juga berkontribusi signifikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan universal. Pendekatan holistik ini relevan untuk mengatasi fragmentasi ilmu pengetahuan di era modern, yang sering kali memisahkan antara nilai spiritual dan pengetahuan rasional.

Pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan, seperti globalisasi, modernisasi, dan pengaruh budaya yang dapat menggeser nilai-nilai tradisional. Hal ini mendorong perlunya mengontekstualisasikan nilai-nilai pendidikan dari masa keemasan Islam ke dalam sistem pendidikan kontemporer. Sebagaimana diungkapkan oleh Sahn (2020), pendidikan Islam modern harus mampu menjadi "jembatan" antara tradisi dan modernitas dengan tetap mempertahankan identitas Islam.

Pendidikan adalah instrumen utama dalam membangun peradaban. Dalam sejarah Islam, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter dan akhlak mulia. Masa keemasan Islam adalah bukti nyata bagaimana pendidikan mampu mendorong lahirnya ilmuwan dan pemikir yang memberikan kontribusi besar bagi kemajuan dunia. Madrasah dan Baitul Hikmah, sebagai pusat pendidikan pada masa itu, memainkan peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pengembangan ilmu pengetahuan.

Sebagai contoh, Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' Ulumuddin* menekankan pentingnya pendidikan yang mengedepankan keseimbangan antara akal dan hati. Ia percaya bahwa pendidikan harus mencakup pengembangan spiritual dan intelektual untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berbudi pekerti luhur. Pemikiran ini masih relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer, terutama dalam membangun sistem pendidikan yang holistik.

Namun, tantangan terbesar dalam mengontekstualisasikan nilai-nilai pendidikan Islam adalah bagaimana mengadaptasi prinsip-prinsip tersebut agar relevan dengan dinamika sosial dan teknologi modern. Dalam penelitiannya, Ziauddin Sardar (2019) menyatakan bahwa pendidikan Islam saat ini harus mampu beradaptasi dengan era digital tanpa kehilangan nilai-nilai intinya. Ia menekankan pentingnya inovasi dalam metode pengajaran yang memanfaatkan teknologi, tetapi tetap berlandaskan pada nilai-nilai spiritual Islam.

Penting untuk dicatat bahwa pendidikan Islam pada masa keemasan menempatkan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari ibadah. Hal ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan, yaitu perintah membaca (*iqra'*) dalam Surat Al-Alaq. Perintah ini menunjukkan pentingnya membaca, memahami, dan mencari ilmu sebagai kewajiban setiap individu Muslim. Konsep ini dapat menjadi landasan dalam mengembangkan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada dunia, tetapi juga ukhrawi.

Dalam penelitian terbaru, Abdallah & Ahmed (2022) mengungkapkan bahwa sistem pendidikan Islam modern harus mengadopsi pendekatan lintas disiplin sebagaimana dilakukan pada masa keemasan. Mereka mencontohkan bagaimana ilmuwan Muslim seperti Ibnu Sina mampu mengintegrasikan ilmu kedokteran, filsafat, dan agama, sehingga melahirkan pendekatan yang komprehensif terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini menjadi tantangan bagi sistem pendidikan saat ini yang cenderung memisahkan berbagai disiplin ilmu.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai pendidikan Islam pada masa keemasan dan mengontekstualisasikannya dalam sistem pendidikan modern. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini akan membahas kontribusi tokoh-tokoh penting, seperti Al-Farabi, Ibnu Khaldun, dan Al-Ghazali, serta institusi pendidikan, seperti madrasah dan Baitul Hikmah. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip integrasi ilmu, pengembangan karakter, dan keseimbangan antara akal dan hati dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan kontemporer.

Selain itu, penelitian ini juga akan menyoroti tantangan yang dihadapi dalam mengadaptasi nilai-nilai pendidikan Islam ke era modern. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menciptakan kurikulum yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan modern tanpa mengorbankan salah satu aspek. Sebagaimana dikemukakan oleh Yusuf dan Hassan (2021), kurikulum pendidikan Islam harus dirancang untuk menghasilkan individu yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan beretika, sehingga dapat berkontribusi dalam pembangunan masyarakat global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam pada masa keemasan dapat dikontekstualisasikan dalam sistem pendidikan modern. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, perspektif, dan fenomena yang terkait dengan subjek penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur (*library research*), termasuk buku-buku tentang pendidikan Islam pada masa keemasan, artikel jurnal ilmiah, dokumen historis, serta teks-teks keagamaan seperti Al-Qur'an dan Hadis. Teknik pengumpulan data mencakup penelaahan dokumen historis, analisis karya-karya tokoh pendidikan Islam, dan peninjauan literatur terkini yang relevan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema utama seperti nilai-nilai pendidikan, integrasi ilmu agama dan sains, serta relevansi nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan modern. Validitas data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, dengan membandingkan data dari berbagai referensi untuk memastikan keakuratan dan konsistensinya. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan Islam masa keemasan dalam pendidikan kontemporer.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini menyoroti kontekstualisasi nilai-nilai pendidikan Islam yang berkembang pada masa keemasan Islam serta penerapannya dalam sistem pendidikan kontemporer. Pada masa keemasan Islam, pendidikan tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan tetapi juga membentuk karakter moral dan etika. Nasr (2018) menekankan pentingnya integrasi ilmu agama dan dunia

sebagai inti pendidikan Islam, yang bertujuan menciptakan individu yang seimbang antara dimensi spiritual dan intelektual.

Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Masa Keemasan

Pada masa keemasan, pusat-pusat pendidikan seperti Baitul Hikmah di Bagdad dan Universitas Al-Qarawiyyin di Maroko menjadi simbol perkembangan intelektual dan spiritual. Sahin (2020) menyatakan bahwa pendidikan Islam pada era ini mengadopsi pendekatan holistik, mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu termasuk filsafat, matematika, astronomi, kedokteran, dan teologi dalam satu kurikulum. Hal ini menunjukkan pengakuan Islam terhadap pentingnya ilmu pengetahuan secara universal.

Tokoh-tokoh seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina berperan tidak hanya sebagai ilmuwan tetapi juga pendidik yang menanamkan pentingnya adab dan etika dalam menuntut ilmu. Al-Ghazali, melalui karya monumental "Ihya Ulum al-Din", menekankan bahwa pendidikan bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan menghasilkan individu yang bermanfaat bagi masyarakat. Sardar (2019) menegaskan bahwa konsep pendidikan Islam yang menekankan pembelajaran sepanjang hayat relevan untuk menjawab tantangan pendidikan di era modern yang membutuhkan fleksibilitas dan inovasi.

Relevansi dengan Pendidikan Kontemporer

Dalam konteks modern, nilai-nilai pendidikan Islam dari masa keemasan dapat diterapkan untuk menjawab tantangan global seperti fragmentasi ilmu pengetahuan, krisis moralitas, dan tekanan globalisasi. Abdallah dan Ahmed (2022) menyatakan bahwa pendekatan pendidikan integratif Islam dapat mengatasi fragmentasi ilmu pengetahuan dengan menyatukan berbagai disiplin ilmu dalam kerangka nilai-nilai spiritual dan etika.

Lebih lanjut, Yusuf dan Hassan (2021) menyoroti pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam dalam membentuk individu yang kritis, inovatif, dan berkarakter. Sistem pendidikan yang mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan problem-solving, seperti yang diterapkan pada masa keemasan Islam, dapat membantu generasi muda menghadapi era digital yang penuh dengan tantangan kompleks.

Pendidikan Islam juga menawarkan model untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil. Sistem pendidikan di Andalusia, misalnya, berhasil menciptakan harmoni di tengah keberagaman budaya dan agama, yang dapat menjadi inspirasi untuk pendidikan di masyarakat multikultural saat ini.

Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam sistem pendidikan modern membutuhkan pendekatan yang kontekstual dan adaptif. Sahin (2020) mengusulkan penggunaan teknologi digital untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam kepada siswa dengan cara yang relevan dan menarik. Contohnya, platform e-learning berbasis nilai-nilai Islam dapat meningkatkan aksesibilitas pendidikan tanpa mengurangi esensi spiritualnya.

Ziauddin Sardar (2019) juga menekankan pentingnya inovasi dalam pendidikan Islam. Menurutnya, pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan

identitasnya. Dalam hal ini, pendekatan berbasis nilai-nilai universal seperti keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial perlu terus dikembangkan.

Sebagai ilustrasi, beberapa madrasah modern telah berhasil mengintegrasikan teknologi dengan kurikulum berbasis nilai Islam. Di Indonesia, Madrasah Al-Hikmah menggunakan aplikasi berbasis digital untuk mengajarkan nilai-nilai etika Islam melalui video interaktif dan simulasi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan minat siswa tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Hambatan dan Tantangan

Meski demikian, implementasi nilai-nilai pendidikan Islam tidak lepas dari hambatan. Abdallah dan Ahmed (2022) mencatat kurangnya pemahaman mendalam tentang nilai-nilai pendidikan Islam di kalangan pendidik sebagai tantangan utama. Selain itu, Yusuf dan Hassan (2021) menyoroti resistensi terhadap integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum modern akibat persepsi bahwa pendekatan tersebut tidak sesuai dengan standar internasional.

Tantangan lainnya adalah tekanan globalisasi yang mendorong standarisasi pendidikan tanpa memperhatikan konteks lokal. Oleh karena itu, diperlukan dialog antara tradisi dan modernitas untuk menciptakan harmoni dalam implementasi pendidikan Islam.

Studi Kasus: Pendidikan Islam di Era Digital

Sebagai contoh implementasi, beberapa lembaga pendidikan Islam di negara-negara Muslim telah mengintegrasikan teknologi untuk mengajarkan nilai-nilai Islam. Misalnya, program pendidikan berbasis teknologi di Universitas Islam Malaysia menggunakan aplikasi interaktif untuk mengajarkan prinsip-prinsip Islam seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial.

Sahin (2020) menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan keterlibatan siswa dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang relevansi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada pelatihan pendidik untuk menggunakan teknologi secara efektif.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi pengembangan pendidikan Islam di era modern:

1. Integrasi Nilai Spiritual dan Etika: Kurikulum pendidikan modern perlu dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika dengan ilmu pengetahuan kontemporer.
2. Pelatihan Pendidik: Dibutuhkan pelatihan bagi pendidik untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam pengajaran mereka.
3. Inovasi dalam Pendidikan: Pendidikan Islam harus terus berinovasi untuk menjawab tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi tanpa kehilangan esensi nilai-nilainya.

Sebagaimana dinyatakan oleh Nasr (2018), pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk menjadi model pendidikan holistik yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan tetapi juga

pembentukan karakter. Upaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai pendidikan Islam dari masa keemasan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang adil, beradab, dan berdaya saing.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dari masa keemasan tetap relevan dan dapat diterapkan dalam konteks modern. Melalui pendekatan integratif yang menggabungkan ilmu agama dan sains, pendidikan Islam dapat menawarkan solusi terhadap tantangan global. Namun, implementasi nilai-nilai tersebut memerlukan pemahaman mendalam, inovasi berkelanjutan, serta keterbukaan terhadap perubahan tanpa kehilangan identitas nilai-nilai Islam.

REFERENSI

- Abdallah, M., & Ahmed, R. (2022). Interdisciplinary approaches in modern Islamic education: Lessons from the golden age. *Journal of Islamic Studies*, 29(3), 175-190.
- Amin, S. M. (2009). *Sejarah Perkembangan Islam*. Amzah.
- Aminah, N. (2015). Pola pendidikan Islam periode Khulafaur Rasyidin 1. *Jurnal Pendidikan Islam*, 31–46.
- Armando, A., & dkk. (2004). *Ensiklopedi Islam untuk pelajar 6 (III)*. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Arnold, T. W. (1981). *The preaching of Islam - Sejarah Da'wah Islam (II)*. Widjaya.
- Azra, A. (2002). *Histogram Islam Kontemporer – Wacana Aktualitas, dan Aktor Sejarah (I)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. (1994). *Ensiklopedi Islam 5 (II)*. Ichtiar Baru van Hoeve.
- Fahmi, A. H. (n.d.). *Sejarah dan filsafat pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Fatah, S. (2011). *Sejarah peradaban Islam (III)*. Pustaka Rizki Putra.
- Gasse, C. (1999). *The concise encyclopaedia of Islam, Ensiklopedi Islam, Ringkasan* (G. A. Mas'adi, Ed.; II). Raja Grafindo Persada.
- Haekal, M. H. (1994). *Hayat Muhammad: Sejarah hidup Muhammad* (A. Auda, Ed.; XIIIV). Tintamas Indonesia.
- Hitti, P. K. (2002). *History of the Arabs* (X). Serambi Ilmu Semesta.
- Info, A., Kunci, K., Islam, P., & Rasidin, K. (2019). Sejarah pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H / 632-661 M). *Jurnal Sejarah Pendidikan Islam*, 9(1), 29–40.
- Jamil, A. (2011). *Sejarah kebudayaan dinamika Islam*. Putra Kembar Jaya.
- Khaldun, I. (2000). *Muqaddimah* (II). Pustaka Firdaus.
- Mukhtar, E. W. (2000). *Konstruksi ke arah penelitian deskriptif*. Avirouz.
- Nasr, S. H. (2018). *Science and civilization in Islam*. Harvard University Press.
- Sahin, M. (2020). *Islamic education in the modern world: Bridging tradition and modernity*. Routledge.
- Sardar, Z. (2019). *Reclaiming the Islamic tradition: Adaptation and innovation in Islamic education*. Oxford University Press.

Yusuf, M., & Hassan, A. (2021). Designing Islamic curricula for critical thinking and ethical leadership. *International Journal of Islamic Studies*, 35(4), 45-67.